JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2561 - 2567

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Ika Nur Arifah[1]✉, Sri Untari[2], Aviandri Cahya Nugroho[3], Minsih[4], Choiriyah Widyasari[5]

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pendidikan Dasar, Indonesia[1,2,3,4,5]

E-mail: Q200230017@student.ums.ac.id[1], Q200230019@student.ums.ac.id[2], Q200230067@student.ums.ac.id[3], minsih@ums.ac.id[4], choiriyah_w@ums.ac.id[5]

Abstrak

Hakekat pendidikan merupakan pelayanan menyeluruh kepada semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pengajaran di kelas yang sama dengan peserta didik lainnya. Program pendidikan yang dirancang bahwa semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara di dalam kelas disebut dengan pendidikan inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta dan mengetahui hambatan yang mungkin terjadi. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Orang tua, guru pembimbing khusus, guru kelas, dan kepala sekolah menjadi responden dalam penelitian ini. Pendekatan analisis untuk penelitian ini melibatkan beberapa langkah, seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber digunakan dalam tingkat pengujian data berikut ini. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) SD Negeri Wiropaten Surakarta telah mulai menawarkan pendidikan inklusi dengan memodifikasi kurikulum untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus; (2) Beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi manajemen pendidikan inklusi, meliputi; pendanaan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kurangnya guru pendamping khusus, yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Inklusi, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar.

Abstract

The essence of education is a comprehensive service to all students, including students with special needs to get teaching in the same class as other students. The educational program designed that all students including those with special needs have equal rights in the class are called inclusion education. The purpose of this study is to determine the implementation of inclusion education management at SD Negeri Wiropaten Surakarta and know the obstacles that might occur. Interviews, documentation, and observations are used to collect data in this descriptive qualitative research. Parents, special supervisors, class teachers, and school principals are respondents in this study. The analysis approach for this research involves several steps, such as data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Source triangulation techniques are used in the following level of data testing. The findings of this study are: (1) SD Negeri Wiropaten Surakarta has begun to offer inclusion education by modifying the curriculum to accommodate students with special needs; (2) Several factors, such as funding education, availability of facilities and infrastructure, and lack of special assistant teachers, which hamper the implementation of inclusion education at SD Negeri Wiropaten Surakarta.

Keywords: *Management, inclusion education, students with special needs, elementary school*.

Copyright (c) 2024 Ika Nur Arifah, Sri Untari, Aviandri Cahya Nugroho, Minsih, Choiriyah Widyasari

✉ Corresponding author :

Email : ikanura988@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan tidak sekadar berfokus pada aspek teoritis saja akan tetapi juga merupakan usaha mendidik dan membentuk karakter. Peserta didik dapat memperoleh pendidikan karakter dalam berbagai suasana, tidak hanya di ruang kelas. Interaksi dengan individu lain memberi kesempatan peserta didik untuk belajar. Ketika pelajar melaksanakan hubungan pada individu lainnya, maka pada interaksi tersebut telah berlangsung sebuah kegiatan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga mencakup segala sesuatu pendampingan yang dilakukan untuk, dengan, atau demi kepentingan peserta didik. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan "pendampingan" merupakan segala upaya untuk mendidik atau membentuk kecerdasan materi, karakter, perilaku sosial, keterampilan interpersonal, dan pengaturan emosi agar dapat menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada di lingkungannya (Sholawati, 2019).

Semua peserta didik berhak atas pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan yang menyerukan guru untuk mengambil peran proaktif dalam memastikan semua pelajar memiliki hak peluang yang sama dalam pendidikan (Ikramullah, 2020). UU No. 20 Tahun 2003 menekankan bahwa seluruh warga negara memiliki akses yang sejenis terhadap pendidikan di Republik Indonesia (Lukitasari, 2017). Oleh karena itu, semua peserta didik mempunyai hak atas pendidikan yang setara. Termasuk peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian dari kelas inklusif.

Pendidikan tidak hanya tanggung jawab guru sebagai pendidik atau lembaga pendidikan, namun memerlukan kontribusi dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Semua pihak diharapkan dapat bersama-sama mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia (Siswanto, 2019). Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik, pemerintah menerapkan strategi pendidikan inklusif. Sesuai dengan keyakinan bahwa setiap peserta didik mempunyai kualitas, sifat, dan keragaman yang melekat pada dirinya, maka setiap program pendidikan di Indonesia diadakan bukan saja untuk pelajar difabel saja melainkan bagi seluruh peserta didik.

Menurut undang-undang pendidikan, penyandang disabilitas fisik bukanlah satu-satunya kelompok yang harus memiliki akses terhadap pendidikan inklusif. Pelajar dari setiap latar belakang kebudayaan, latar belakang sosial ekonomi, lokasi geografis, maupun latar belakang bahasa juga termasuk dalam peserta didik berkebutuhan khusus. Pemerintah berusaha memberikan layanan dan menjamin bahwa semua peserta didik memiliki akses terhadap program pendidikan individual yang mendorong pertumbuhan pemahaman dan kompetensi mereka (Setianingsih, 2018). Hal ini mendorong pemerintah untuk membuat program untuk membantu pelajar menggunakan berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan. Sistem pendidikan inklusif merupakan sistem yang berupaya mewujudkan "pendidikan untuk semua".

Berlandaskan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi merupakan sistematika pendidikan yang dirancang untuk pelajar dengan potensi, keunikan, kecerdasan, ataupun bakat istimewa. Pendidikan inklusi ini diselenggarakan bersamaan menggunakan implementasi pendidikan umum. (Ariastuti, 2016). Artinya, pendekatan inklusi penting untuk memastikan semua peserta didik memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang maupun kebutuhan khusus mereka.

Pendekatan inklusi ialah pendidikan yang fokus pada penyediaan layanan kepada semua peserta didik tanpa membedakan karakteristik mereka dan mengakui bahwa seluruh pelajar mempunyai keunikan, keragaman, serta kebutuhan yang tidak sama. Namun, banyak sekolah menghadapi hambatan dalam menerapkan program pendidikan inklusi karena berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebab kesulitan tersebut antara lain; sumber daya manusia yang belum matang, infrastruktur yang belum siap, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan tujuan pendidikan inklusi bagi peserta didik.

Saat ini, di lapangan terdapat kecenderungan pendapat bahwa memberikan pelayanan pendidikan yang sama kepada seluruh peserta didik akan mengganggu proses pendidikan dan berpotensi berdampak negatif pada peserta didik umum. Pola pendekatan pendidikan seperti ini diyakini dapat menimbulkan dampak negatif

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

bagi kedua kelompok peserta didik. Jika pendidikan tidak dilakukan secara menyeluruh, sikap yang mungkin akan berdampak pada diri peserta didik meliputi sikap apatis, kurangnya rasa hormat, rendahnya rasa percaya diri, munculnya individualisme, dan ketidaksiapan untuk bersosialisasi.

Program pendidikan inklusi sebenarnya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai perbedaan dan keberagaman. Peserta didik juga akan lebih siap menghadapi kehidupan di masyarakat jika mereka belajar menghargai dan membantu satu sama lain melalui program pendidikan inklusif ini, yang dirancang untuk mengajarkan mereka pentingnya keberagaman dan nilai perbedaan. Gagasan tentang Indonesia, yang beragam dalam banyak hal (budaya, bahasa, sosial, geografis, agama, dll.), konsisten dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, generasi muda diperkirakan akan memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menghargai keberagaman dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini merupakan perkembangan signifikan di bidang pendidikan yang akan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan damai di Indonesia.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti telah mencari berbagai referensi penelitian terdahulu yang mungkin relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tanjung, R et al (2022); Zahara, P (2024); dan Mustika, D (2024). Penelitian tersebut meneliti mengenai manajemen pendidikan inklusi dalam pendidikan islam. Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusi yang terjadi pada lembaga islam dan pendidikan formal telah menyatu sebagai sistem layanan ABK. Konsep tersebut juga sejalan dengan Peraturan menteri Agama (PMA) No 90 Tahun 2013 tentang Pendidikan Madrasah diselenggarakan dengan wajib menyediakan akses bagi siswa berkebutuhan khusus, melalui Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di atas yaitu, penelitian terdahulu tersebut membahas mengenai manajemen pendidikan inklusi di lembaga islam. Maka dari itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri yakni Sekolah Dasar Negeri Wiropaten Surakarta.

Banyak sekolah dasar yang telah mendapat predikat “sekolah inklusif”, namun dalam praktiknya banyak dari sekolah tersebut yang gagal mematuhi prinsip-prinsip paling mendasar. Dari segi pemahaman, peraturan internal sekolah, kurikulum, dan tenaga pengajar, banyak sekali kesalahan dalam praktiknya. Tentu saja, permasalahan di atas memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi praktik manajemen pendidikan inklusif di SD Negeri Wiropaten Surakarta dan hambatan yang muncul selama proses tersebut.

METODE

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai sebuah fenomena melalui laporan langsung dari tangan pertama yang diberikan oleh orang-orang itu sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. (Nizamuddin, 2021). Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan orang tua siswa di SD Negeri Wiropaten Surakarta. Penelitian ini mengikuti metodologi etnografi yang melihat bagaimana manajerial pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta. Metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data, menyajikan data, penarikan data, serta pengumpulan data merupakan langkah-langkah dalam proses analisis (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Teknik observasi, metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengamati fenomena yang terjadi di SD Negeri Wiropaten Surakarta secara *real.*; (2) teknik wawancara, metode penelitian yang dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah divalidasi dengan melibatkan narasumber kepala sekolah, guru kelas bawah

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

(kelas 2), guru kelas atas (kelas 5), guru pendamping khusus, dan 3 orangtua siswa; (3) teknik dokumentasi, metode dukemntasi melibatkan pengumpulan informasi dalam berbagai bentuk seperti data tertulis, gambar, video, rekaman suara.

Proses pengumpulan data dimulai dari data yang peneliti kumpulkan antara peneliti dengan narasumber dan yang peneliti dapatkan di lapangan secara langsung. Kemudian, tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang dibutuhkan serta mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan dan disesuaikan dengan fokus penelitian, dimana data berupa rekaman suara, foto, dan video. Pada tahap verifikasi data, hasil yang telah direduksi dan dianalisis selanjutnya peneliti deskripsikan hasil pengolahan dari setiap tuturan yang dianalisis. Data yang telah melalui proses analisis kemudian dilakukan uji keabsahan dengan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh kebenaran data kualitatif yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru selaku tenaga kependidikan di SD Negeri Wiropaten Surakarta telah melakukan penyesuaian terhadap kurikulum sekolah dengan disesuaikan pada kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Meskipun pada dasarnya kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi sebenarnya identik dengan kurikulum reguler di sekolah umum, namun tidak dapat dipungkiri keadaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menghadapi berbagai hambatan bervariasi, dari yang ringan, sedang, hingga berat. Sehingga, perlu dilakukan modifikasi atau penyesuaian kurikulum sekolah agar cocok dengan kebutuhan pelajar berkebutuhan khusus. Kurikulum modifikasi yang diterapkan di kelas inklusi SD Negeri Wiropaten Surakarta tetap mengacu pada kurikulum reguler dengan penyesuaian kebutuhan peserta didik. Bentuk penyesuaian kurikulum dilakukan dengan memodifikasi indikator capaian yang dibuat menyesuaikan pada apa yang dibutuhkan serta kompetensi pelajar difabel di sekolah tersebut. Dalam implementasinya, kepala sekolah juga menunjukkan dedikasi kuat dalam menjalankan program pendidikan inklusi yang telah dirancang. Hal tersebut, tercermin melalui proses pengawasan yang dilakukan kepala sekolah. Ketersediaan guru pendamping khusus, sarana prasarana kelas, dan fasilitas pembelajaran merupakan aspek-aspek pendidikan inklusif yang terus dicermati kepala sekolah seiring berkembangnya pada kelas. Faktor ini sesuai pada pandangan (Wati, 2014) yang menyatakan bahwa, tujuan utama dari pengawasan untuk mengevaluasi pencapaian program, dan mengidentifikasi area-area di mana peningkatan masih dibutuhkan.

Kemudian, selain modifikasi kurikulum, di SD NegeriWiropaten Surakarta juga melakukan sosialisasi, salah satunya menawarkan program sekolah inklusi kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kuota peserta didik di sekolah tersebut. Peserta didik di SD Negeri Wiropaten pada tahun ajaran 2023/ 2024, memiliki 23 peserta didik berkebutuhan khusus. Prosedur penerimaan peserta didik dilakukan melalui penyuluhan atau promosi. Pendekatan penyuluhan dan promosi penerimaan peserta didik dilakukan tanpa adanya proses seleksi, sehingga setiap calon peserta didik yang mendaftar diterima tanpa mengalami penolakan (Imron, 2012).

Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Wiropaten Surakarta juga dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat fleksibel. Mengingat fakta bahwa keadaan emosi pelajar yang mempunyai kebutuhan khusus mungkin berfluktuasi. Pelajar berkebutuhan khusus yang kondisinya stabil dapat mengikuti aktifitas pembelajaran bersama di kelas dengan pelajar yang umum.

Sementara itu, Guru Pendamping khusus dapat membantu pelajar yang mempunyai kebutuhan khusus yang mengalami suasana hati tidak stabil untuk kembali kondisi stabil dengan memberikan waktu istirahat dari kegiatan pembelajaran di kelas kemudian memperbolehkan mereka mengikuti pembelajaran di ruangan tersendiri; memastikan suasana hati peserta didik berkebutuhan khusus tersebut kembali baik dan siap kembali ke kelas reguler.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

Selain modifikasi kurikulum, sosialisasi, kegiatan sekolah yang bersifat fleksibel, peneliti juga menemukan bahwa SD Negeri Wiropaten Surakarta membina hubungan yang kuat antara guru, peserta didik, dan orang tua walimurid. Orang tua peserta didik lain sering membantu peserta didik penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda untuk masuk ke dalam mobil mereka saat sekolah berlangsung. Selain itu, beberapa orang tua walimurid memberikan sumbangan atau bantuan berupa tongkat, kuris roda, dan buku untuk dibagikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang mungkin membutuhkan.

Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi muliputi; (1) Pendanaan di SD Negeri Wiropaten Surakarta masih belum ideal, berdasarkan temuan observasi dan diskusi dengan pengelola sekolah tentang implementasi pendidikan inklusif. Sekolah mengaitkan situasi ini dengan kekurangan dana untuk infrastruktur dan fasilitas sekolah. Sekolah sering kali melakukan pendekatan kepada pemerintah dan departemen pendidikan yang sesuai dengan ide-ide untuk mengatasi kurangnya infrastruktur yang tepat dan fasilitas khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, namun belum menemukan hasil. Keadaan keuangan sekolah merupakan faktor utama dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar, bersama dengan elemen-elemen lainnya. Pembiayaan pendidikan diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan pengumpulan dan pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja pendidikan (Hasbullah, 2007).

Kemudian yang kedua, (2) Jumlah tenaga pengajar pendamping khusus bukan saja satu orang, di sisi lain kebutuhan akan pendampingan sangat mendesak, dengan lima peserta didik membutuhkan pendampingan secara intensif dan delapan belas peserta didik membutuhkan pelayanan yang lebih ringan. Menurut (Agustin, 2016) mengemukakan bahwa tugas guru pendamping khusus meliputi: Peserta didik berkebutuhan khusus yang kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas pendidikan umum dapat memperoleh manfaat dari program pengayaan dan perbaikan. Selain itu, mereka juga terus memberikan dukungan dan membuat catatan tambahan jika ada pergantian instruktur, membantu instruktur kelas dan topik dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan lebih baik dengan berbagi pengalaman Anda dalam bidang ini, bersama tim, memberikan penilaian untuk mengidentifikasi area kelemahan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, menyesuaikan garis besar kursus, rencana pembelajaran, dan alat penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan individu peserta didik. Selain tugas tersebut, asisten instruktur khusus berupaya untuk mendukung pelajar berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan agar mereka bisa mempelajari dan tumbuh secara efisien dan efektif.

Terakhir, hambatan yang peneliti temukan yakni kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan inklusif ditemukan oleh peneliti di SD Negeri Wiropaten Surakarta. Bangunan fisik dan lahan sekolah sangat penting untuk proses pendidikan karena mereka memfasilitasi transfer pengetahuan dari pengajar ke siswa. Ruang fisik dan teknologi yang digunakan di sekolah juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang dipersonalisasi untuk setiap siswa. LCD yang hanya tersedia 1 pcs, ruang kelas yang sudah membutuhkan renovasi, papan tulis di beberapa kelas yang rusak, meja kuris yang kondisinya kurang layak pakai, dan kipas angin yang hanya tersedia dibeberapa ruang kelas.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian serta uraian yang sudah disajikan, peneliti menyimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini, antara lain; penerapan program pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta melalui adaptasi materi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, dengan mempertimbangkan keadaan unik peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada lagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan akses pendidikan. Selain itu, dalam implementasi program pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta, kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik telah menunjukkan dedikasi yang kuat dalam menjalankan program yang telah dirancang. Hal ini tercermin dalam tahapan perencanaan,

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

pelaksanaan, dan pengawasan program yang dilakukan oleh sekolah. Dengan implementasi tersebut, secara aktif memantau perkembangan program pendidikan inklusi di kelas, termasuk evaluasi terhadap kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, ketersediaan guru pendamping khusus, memastikan mengevaluasi pencapaian program, dan mengidentifikasi area-area di mana peningkatan masih dibutuhkan. Selain itu, hambatan pada penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri Wiropaten Surakarta mencakup beberapa aspek, antara lain: pendanaan pendidikan yang belum ideal dengan keutuhan sekolah, ketersediaan sarana serta prasarana yang disebabkan karena kurangnya pendanaan, serta kekurangan tenaga guru pendamping khusus yang hanya tersedia 1 tenaga guru pendamping khusus untuk menangani 23 peserta didik berkebutuhan khusus dari kasus ringan hingga berat sehingga dirasa kurang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal, 1(1).*

Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 36-47.

Apriastuti, N. M. Manajemen Sekolah Inklusi Di Sd Negeri Babatan V Surabaya. Insprirasi Manajemen Pendidikan, 3(3), 156-167.

Ariastuti, R. &. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1(1), 38-47*.

Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 94 100.

Dapa, A. N., & Tuerah, R. M. S. (2021). *Manajemen Sekolah Inklusi*. Deepublish.

Dr. Sandu Siyoto, Skm., M.Kes & Ali Sodik, M. . (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In Ayup (Ed.), (Vol. 7, Issue 2). Literasi Media Publishing.

Dr. Tjipto Subadi, M. S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif (E. F. Hidayati (Ed.)). Penerbit Muhammadiyah University Press.

Hasbullah. (2007). Otonomi Pendidikan. *Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada*.

Ikramullah, I. &. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. . *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 131-139.*

Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik Barbais Sekolah. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Lukitasari, S. W. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 121-134.*

Mustika, D. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(6), 100-110.

Nizamuddin, H. A. (2021). Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa. *Cv. Dotplus Publisher*.

Peraturan Pemerintah Ri Nomor 70, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2009

Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance And Counseling, 2(2)*.

Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. . *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 37-53.*

Siswanto, S. &. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3 (2), 113*.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7870

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 339-348.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 14(2)*.

Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2019). Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia. Seminar Nasional Pendidikan Dan Call For Papers (Sndik) I 201.

Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, *3*(2), 01-12.